

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan sumber daya alamnya, jika dilihat dari sudut belahan bumi Indonesia bagian manapun juga. Indonesia sebagai negara agraris yang sangat kaya dengan hasil bumi, baik yang dilakukan di area pertanian maupun dalam area yang relatif sempit. Sehingga memiliki komoditas pertanian yang beragam. Keberagaman tersebutlah yang merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan, yaitu sebagai subsektor hortikultura salah satunya yaitu “jamur”

Salah satu keberadaan jamur di lingkungan yang terasa sangat menguntungkan adalah keberadaan jamur dalam dunia pangan. Salah satunya yaitu jamur tiram yang digunakan sebagai bahan pangan sayuran ataupun bahan makanan berbahan dasar jamur, antara lain; sate jamur, bakso jamur, nasi goreng jamur, keripik jamur, nugget jamur, sop jamur, permen jeli jamur, pastel jamur, dan lain sebagainya. Di Kota Bandar Lampung telah terdapat berbagai usaha pangan yang berbahan dasar jamur tiram. Berdasarkan hasil prasurvey usaha pangan yang berbahan jamur tiram, seperti; nasi goreng jamur, capcai jamur dan mie ayam jamur yang berada di Kampung Lingsuh, Rajabasa. Selain itu, terdapat juga penjualan sate jamur di beberapa tempat dan bakso jamur di daerah Way Halim.

Telah disinggung sebelumnya, jamur tiram putih (*Plerotus ostreatus*) dapat menjadi makanan lezat sebagai sayuran dan lebih ke depannya lagi yaitu sebagai pengganti daging terutama bagi kaum vegan (sebutan bagi orang vegetarian/pemakan sayuran) dan mencegah dari kolestrol karena jamur memiliki serat yang tinggi. Jika diperhatikan dari pemanfaatan jamur tiram putih (*Plerotus ostreatus*) yang digunakan sebagai bahan makanan maka jamur tiram harus dipenuhi agar usaha yang bergerak dalam kuliner yang berbahan dasar jamur dapat berjalan. Sehingga keberadaan jamur yang sangat penting tersebut, maka harus ada usaha dalam bidang pembudidayaan jamur tiram di Kota Bandar Lampung.

Di Kota Bandar Lampung sebenarnya sudah ada usaha pembudidayaan jamur tiram, untuk itu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Lokasi dan Produksi Jamur di Provinsi Lampung 2009.

| No | Lokasi          | Jumlah Pengusaha | Jenis Jamur | Produksi (kg) | Pemasaran  |
|----|-----------------|------------------|-------------|---------------|------------|
| 1  | Bandar Lampung  | 1                | Merang      | 300 /bulan    | Lokal      |
|    |                 | 24               | Tiram       | 412,2/bulan   | Lokal      |
| 2  | Metro           | 1                | Tiram       | 140/bulan     | Lokal      |
| 3  | Lampung Selatan | 3                | Tiram       | 130/bulan     | Lokal      |
|    |                 | 1                | Merang      | 50/hari       | Lokal      |
| 4  | L. Tengah       | 3                | Tiram       | 17/hari       | Lokal      |
| 5  | Lampung Timur   | 3                | Tiram       | 33/hari       | B. Lampung |
| 6  | Lampung Utara   | 1                | Tiram       | 30/hari       | Lokal      |
| 7  | Tanggamus       | 1                | Tiram       | 5/hari        | Lokal      |

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Lampung

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, jumlah usaha budidaya jamur tiram di Kota Bandar Lampung sebanyak 24 unit atau sebanyak 70,58% sedangkan di

kabupaten-kabupaten lainnya yaitu 10 unit atau sebanyak 29,42%. Jika melihat persebarannya pengusaha jamur tiram, jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan di kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Lampung. Hal ini dimungkinkan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung tersebar secara merata dan memusat di daerah perkotaan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lebih tinggi dibandingkan di kabupaten/kota yang ada di provinsi Lampung, sehingga konsumsi terhadap jamur tiram lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota yang ada di provinsi Lampung.

Meskipun demikian, untuk hasil produksinya pun masih sangat minim yaitu sebanyak 4.122 kg/bulan atau dengan rata-rata 137,4 kg/hari. Padahal dari hasil prasurvey (21 Oktober 2010) dan hanya tercukupi sebanyak 154,4 kg/hari padahal permintaan pasar yang relatif tinggi yaitu berkisar 1500 kg/hari.

Selain itu pula, dengan melihat kondisi potensi yang ada di Kota Bandar Lampung, yaitu sebagai ibukota Provinsi Lampung yang di dalamnya sebagai pusat kegiatan pemerintahan, sosial politik, pendidikan dan kebudayaan, Kota Bandar Lampung juga merupakan pusat kegiatan perekonomian dan pemerintahan. Kondisi ini secara ekonomis sangat menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan Kota menjadi pusat kegiatan perekonomian terutama perdagangan industri dan wisata.

Mengenai Wisata, menurut Sekretariat Sekretariat Badan Perwakilan Provinsi Lampung (2012) bahwa Kota Bandar Lampung memiliki potensi wisata kuliner dengan berdirinya 184 Rumah makan dari berbagai menu diantaranya; Masakan khas Lampung, Palembang, Padang, Jawa/Sunda, Sea Food, Jepang, termasuk

Rumah makan waralaba asing. Pusat oleh-oleh Jl. ZA. Pagar Alam, Jl. Panjang-Srengsem dan Jl. Ikan Kakap.

Merujuk dengan adanya potensi tersebut, dapat menambah kegiatan ekonomi dalam bidang subsektor pertanian yaitu budidaya jamur tiram. Keberadaan budidaya jamur tiram untuk memenuhi permintaan berbagai rumah makan sebagai salah satu menu makanan istimewa.

Hal ini sebanding dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti yang berprofesi sebagai penjual nasi di daerah Rajabasa setiap harinya membeli jamur tiram 5 kg/hari untuk dibuat sayur. Bentuk sayur jadi tersebut nantinya akan dijual kepada mahasiswa pramugari (hasil wawancara pada tanggal 23 Oktober 2011). Apabila diseluruh wisata kuliner dengan berdirinya 184 Rumah makan dengan minimal 5 kg/hari artinya kebutuhan jamur tiram di Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak 790 kg/hari. Kebutuhan jamur tiram inipun belum termasuk konsumen rumah tangga non usaha.

Prospek kelayakan usaha pada pembudidayaan jamur tiram tidak terlepas dari peran produsen (pembudidaya) jamur tiram, penjual makanan berbahan dasar jamur tiram, penjual jamur tiram eceran, dan konsumen. Budidaya jamur tiram memiliki nilai prospektif, prospek ekonomi yang baik. Pasar jamur tiram yang jelas dan permintaan pasar yang selalu tinggi memudahkan pembudidaya memasarkan hasil produksi jamur tiram. Hal ini disebabkan karena semua dan barapapun hasil panen jamur tiram selalu terserap habis dipasaran. Disamping itu, berbicara mengenai prospek, potensi jamur tiram sangat terbuka dan memiliki nilai ekonomis, sebab bisa dikonsumsi semua kalangan.

Di Kota Bandar Lampung untuk penjualan jamur tiram dan selalu habis dipasaran selama beberapa tahun mengalami peningkatan. Mungkin saja hal ini disebabkan karena pertumbuhan, pendapatan dan perubahan pola konsumsi penduduk. Untuk mengetahui penjualan jamur tiram di Kota Bandar Lampung yang habis dipasaran dapat dilihat pada Tabel 2. Penjualan Jamur Tiram di Kota Bandar Lampung Tahun 2005–2009.

Tabel 2. Penjualan Jamur Tiram di Kota Bandar Lampung Tahun 2005–2009.

| No.    | Tahun | Penjualan<br>(Kg) |
|--------|-------|-------------------|
| 1      | 2005  | 3.765             |
| 2      | 2006  | 12.299            |
| 3      | 2007  | 12.471            |
| 4      | 2008  | 12.500            |
| 5      | 2009  | 14.290            |
| Jumlah |       | 55.325            |

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Lampung 2010.

Pada tabel 2 di atas, penjualan jamur tiram pada tahun 2005–2009 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2005–2006 penjualan jamur tiram mencapai peningkatan penjualan sebesar 226,67%. Hal ini dikarenakan adanya penambahan luas lahan pembudidayaan jamur tiram 293 ha menjadi 1.042 ha (Profil Kawasan sayuran Provinsi Lampung 2010). Dengan adanya penambahan luas lahan panen tersebut dimungkinkan peminat jamur tiram di kota Bandar Lampung selalu meningkat. Sehingga keberadaan jamur tiram di nilai memiliki prospek kelayakan ekonomi yang bagus. Tidak hanya itu, pada tabel 2 selalu menunjukkan peningkatan penjualan dipasaran meskipun relatif kecil. Hal ini dimungkinkan karena berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk Kota Bandar Lampung.

Keberadaan jamur tiram di Kota Bandar Lampung pada saat ini sudah dikenal masyarakat, dari pasar tradisional sampai ke pasar swalayan. Hal ini terbukti dari hasil prasurvey penulis, jamur tiram sudah banyak yang menjualnya meskipun dengan kuantitas yang terbatas. Pertambahan atau pertumbuhan penduduk pun menjadi salah satu aspek prospek kelayakan berdirinya usaha budidaya jamur tiram.

Untuk usaha budidaya jamur tiram juga dapat dilakukan dengan modal terbatas, karena selama ini banyak orang yang mengira bahwa mendirikan usaha budidaya jamur tiram harus memerlukan modal yang sangat besar. Sebenarnya pernyataan tersebut tidaklah benar seluruhnya. Usaha budidaya jamur tiram dapat dilakukan secara sederhana untuk skala rumah tangga, skala kecil, menengah dan besar.

Untuk usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan pada skala rumah tangga dengan menggunakan pekarangan rumah baik pada bagian samping, dalam, belakang dan atau depan rumah sendiri. Sebagai contoh dari hasil prasurvey penulis ada sebuah usaha budidaya jamur tiram pada skala rumah tangga, Recky yang berada di Jl. Untung Suropati, Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Pengusaha ini pada mulanya (tahun 2009) menggunakan satu ruangan dengan luas 3m x 4m dan kini usaha yang dirintisnya dari skala rumahan tersebut telah berkembang dengan lebih luas yaitu memiliki 10 buah rumah pembuahan jamur atau yang disebut dengan *kumbung* (wawancara pada tanggal 23 Maret 2011).

Disamping itu juga untuk menciptakan prospek yang cerah pengusaha ataupun pemilik usaha budidaya jamur mampu membaca dan paham akan produksi. Produksi merupakan kunci dalam suatu usaha bergerak atau tidaknya budidaya

jamur. Pada usaha budidaya jamur tiram adalah proses produksi pembuatan *baglog*. *Baglog* disebut juga media buatan.

Pada dasarnya media tanam (*baglog*) berbahan baku serbuk gerjaji, bekatul (dedak), tepung tapioka (terigu) dan kapur. Semua bahan dasar tersebut diproses dan dibungkus menggunakan kantong plastik. Media tanam tersebutlah yang nantinya akan diberikan bibit jamur. Setelah beberapa minggu *baglog* tersebut akan menghasilkan jamur tiram yang sebelumnya melalui perawatan.

Berbicara mengenai prospek pada pembudidayaan jamur tiram juga harus memperhatikan aspek seperti banyaknya permintaan dan peminat, memperoleh bibit dan media tanam dengan mudah, kondisi alam yaitu keadaan agroklimatologi, seperti suhu udara, kelembaban dan cahaya matahari. Suhu udara memegang peranan yang penting dalam menciptakan pertumbuhan yang optimal. Selain suhu udara kondisi agroklimatik lainnya yang memperengaruhi pertumbuhan jamur tiram yaitu ketinggian tempat.

Mengenai ketinggian tempat merupakan salah satu potensi yang dimiliki beberapa wilayah Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung sebagian besar terletak pada ketinggian 0 – 600 meter dari permukaan laut (dpl), terdiri dari; daerah pantai sekitar Teluk Betung dan Panjang, daerah perbukitan sekitar Teluk Betung bagian utara, daerah dataran tinggi disekitar Tanjung Karang bagian barat, pulau-pulau kecil di bagian selatan (BPS Propinsi Lampung dalam Bandar Lampung Dalam Angka 2011). Hal ini sangat prospektif terhadap usaha budidaya jamur tiram. Potensi ketinggian tempat tersebut sesuai dengan keadaan lingkungan pertumbuhan jamur tiram.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya: Pertama, tinggi akan permintaan pasar terhadap jamur di Kota Bandar Lampung disebabkan kurangnya rumah produksi sebagai pembudidaya jamur tiram. Kebutuhan pasar dan kurangnya rumah budidaya jamur di Kota Bandar Lampung. Kedua, potensi Fisik dan Wisata Kuliner Kota Bandar Lampung yang menunjang untuk berdirinya usaha budidaya jamur tiram. Hal ini membuka kesempatan berusaha kepada setiap masyarakat. Ketiga, konsumsi jamur jamur tiram selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan, pendapatan, pola konsumsi penduduk. Keempat, keadaan agroklimatologi seperti ketinggian tempat, kelembaban dan suhu udara selain itu juga kepadatan penduduk.

Berdasarkan latar belakang maka penulis merasa sangat perlu dan penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah prospek usaha budidaya jamur tiram dengan melalui pendekatan kuantitatif, kemudian yang dimaksud dengan budidaya dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat (konsumen) dan pedagang makanan berbahan dasar jamur tiram serta keadaan agroklimatik serta ketinggian tempat di Kota Bandar Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah penulis uraikan maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada Kelayakan Prospek Usaha Budidaya Jamur Tiram dalam ketersediaan bahan baku media tanam di Kota Bandar Lampung?

2. Apakah ada Kelayakan Prospek Usaha Budidaya Jamur Tiram dalam permintaan dan pertumbuhan penduduk di Kota Bandar Lampung?
3. Apakah ada Kelayakan Prospek Usaha Budidaya Jamur Tiram dalam ketinggian tempat di Kota Bandar Lampung?
4. Apakah ada Kelayakan Prospek Usaha Budidaya Jamur Tiram dalam kondisi agroklimatologi di Kota Bandar Lampung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memetakan daerah yang cocok untuk usaha budidaya jamur tiram dengan memperhatikan sumber bahan baku media tanam, keadaan agroklimatik, ketinggian tempat, pertumbuhan penduduk, dan permintaan yang tersebar dalam 13 kecamatan di Kota Bandar Lampung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di Perguruan Tinggi khususnya yang berhubungan dengan kajian Geografi Ekonomi.
- 2) Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Geografi.
- 3) Menambah pengetahuan dan bahan perkuliahan bagi penulis secara pribadi pada mata kuliah Geografi Ekonomi di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar dalam penelitian ini tidak menyimpang dari pokok bahasan masalah maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- 1) Ruang lingkup objek penelitian yaitu Usaha Budidaya Jamur Tiram
- 2) Ruang lingkup subjek penelitian adalah Prospek Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram
- 3) Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian yaitu di Kota Bandar Lampung Tahun 2012
- 4) Ruang Lingkup Ilmu adalah Geografi Ekonomi

Menurut Nursid Sumaatmadja (1988: 54) geografi ekonomi yaitu cabang Geografi Manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi. Dengan demikian titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk kedalamnya bidang pertanian–industri–perdagangan– transportasi– komunikasi dan lain–lain sebagainya.

Dalam penelitian ini digunakan Geografi Ekonomi sebagai ruang lingkup ilmu karena dengan tujuan penelitian yaitu meneliti kegiatan ekonomi suatu Usaha Budidaya Jamur yang berada di Kota Bandar Lampung. Dalam upaya memberikan kesempatan usaha kepada masyarakat Kota Bandar Lampung dan pada umum penduduk provinsi Lampung.